

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dikuasai oleh anak sejak usia dini adalah Kemampuan literasi. Literasi melibatkan lebih dari sekadar membaca dan menulis; ia mencakup kemampuan untuk mengerti, mengolah, dan menggunakan informasi dengan baik. Anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan di jenjang selanjutnya (UNESCO, 2022).

Literasi adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan serta proses berkelanjutan yang melibatkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis. Termasuk juga kemampuan memahami informasi, media, dan aspek visual. Sedangkan literasi dini berfokus pada kemampuan awal dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. (Whitehead, 2004). Oleh karena itu, potensi berbahasa merupakan keterampilan yang sangat penting untuk diberikan dan dibudayakan sejak usia dini.

Periode literasi anak dimulai dari lahir hingga usia 6 tahun (Justice,L.M 2002). literasi adalah kemampuan anak dalam membaca, berpikir dan menulis. Menurut (Doherty Fisher, 2000) anak usia 5-6 tahun mampu memahami Bahasa, membentuk kalimat kompleks dan memiliki penguasaan kosakata yang baik. **kemampuan yang mencakup**

membaca, berpikir, dan menulis secara terpadu, bukan sekadar bisa membaca atau menulis saja. Fisher memandang literasi sebagai proses aktif yang melibatkan pemahaman, refleksi, dan ekspresi ide melalui bahasa tulis dan lisan.

Jadi secara umum, literasi anak usia dini menekankan akan pentingnya kemampuan dasar yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal di masa mendatang, baik itu di lingkungan belajar maupun di lingkungan sehari – hari yaitu di rumah. Anak mampu membaca, yang tidak sekedar membaca melafalkan kata per kata tetapi juga memahami tentang isi bacaan. Anak mampu berpikir yang mencakup merenungkan, menafsirkan, dan mengolah informasi dari bacaan. Anak juga mampu menulis, meliputi : menuangkan ide, pemahaman, atau informasi dalam bentuk tulisan.

Anak-anak pada usia 0–6 tahun berada di masa keemasan, di mana merupakan periode terbaik untuk mengembangkan berbagai aspek tumbuh kembang, termasuk kemampuan literasi dan keterampilan lainnya. Otak anak berkembang sangat pesat pada tahap ini, sehingga rangsangan yang diberikan akan berdampak besar terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak (Sujiono, 2013). Rangsangan yang diberikan akan menjadi stimulant yang baik dalam memanfaatkan pesatnya perkembangan otak anak. Seperti spon keris . itulah gambaran otak anak di masa golden age. Cepat sekali menyerap dan menyimpannya.

Anak usia 4-6 tahun, yang masih merupakan usia dini, anak mengalami masa pertumbuhan kognitif yang pesat. Dalam tahap ini, stimulasi yang diberikan lingkungan, terutama dari orang tua, sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengembangkan kemampuan literasi awal, yang di dalamnya termasuk kemampuan membaca. Orang pertama yang berinteraksi dengan anak adalah orang tua. Jika orang tua kurang memahami dalam memberikan stimulant maka bias menghambat perkembangannya di kemudian hari. Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak – anak. Apa yang orang tua tanamkan , akan menjadi sebuah kebiasaan anak di kemudian hari.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di salah satu lembaga PAUD KB Fadhillah Ilmi yang berada di Kota Depok, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, memahami cerita sederhana, serta menulis nama sendiri. Permasalahan ini tidak hanya berasal dari keterbatasan fasilitas sekolah atau metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga disebabkan oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan menstimulasi anak di rumah. Orang tua cenderung abai dengan pendampingan pembelajaran anak di rumah. Karena mereka merasa sudah memasukkan anak ke sekolah, sehingga sepenuhnya menyerahkan kewajiban pendidikan anak kepada institusi sekolah, orang tua menuntut agar sekolah mampu mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang

cerdas. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama orang tua, sementara waktu di sekolah bersama guru lebih terbatas.

Menurut Bronfenbrenner (1979), keluarga yaitu lingkungan mikro pertama dan utama yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua dapat berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan pengalaman belajar awal melalui kegiatan seperti membacakan cerita, bermain kata, dan mengenalkan huruf serta angka dalam aktivitas sehari-hari ini menandakan bahwa peran orang tua dalam mendampingi perkembangan literasi anak sangat krusial. Guru di sekolah tidak akan dapat memaksimalkan perkembangan literasi anak usia dini tanpa adanya dukungan dan peran serta orang tua di rumah.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Maulida (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan literasi di rumah berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca awal anak. Dalam praktiknya, tidak sedikit orang tua yang kurang memahami peran krusial mereka, serta merasakan keterbatasan waktu dan pengetahuan untuk memberikan pendampingan yang maksimal kepada anak. Faktor kesibukan ataupun ketidakpercayaan diri dalam mendidik anak juga sering menjadi alasan. Orang tua lebih nyaman memberikat gadget kepada anak-anak mereka, dengan tujuan anak – anak tenang dan orang tua bisa melakukan pekerjaan lainnya. Padahal ada cara lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, contoh anak

yang sering dibacakan buku cerita oleh orang tuanya meskipun hanya 5 menit tiap hari tapi konsisten, anak akan lebih mudah belajar membaca dibanding dengan anak yang sama sekali tidak pernah dibacakan buku di rumah. Kemampuan merangkai kalimat juga akan lebih bagus anak yang sering dibacakan buku cerita dibandingkan dengan anak – anak yang asyik dengan gadget.

Berdasarkan uraian tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini, khususnya di satuan PAUD KB Fadhillah Ilmi dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan motivasi bagi orang tua untuk lebih terlibat aktif dalam proses pendidikan anak sejak dini dan semakin menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak di rumah?

3. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran orang tua dalam menunjang literasi anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan literasi anak.
3. Menyajikan upaya atau strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pengembangan literasi anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang peran keluarga, khususnya orang tua, dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal literasi.

2. Manfaat Praktis:

- a. **Bagi Orang Tua:** Memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pengembangan literasi anak serta strategi praktis yang bisa diterapkan di rumah.

- b. **Bagi Guru dan Lembaga PAUD:** Memberikan gambaran mengenai pentingnya kerja sama dengan orang tua dalam mendukung pembelajaran literasi.
- c. **Bagi Peneliti Lain:** Menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan literasi anak usia dini dan peran keluarga.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini yang berusia 5–6 tahun di salah satu lembaga PAUD di Sawangan Depok, dengan pendekatan deskriptif kualitatif.